

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA

Shifa Nur Zakiyah¹

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
shifa16001@mail.unpad.ac.id

Susi Machdalena²

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
machdalena@unpad.ac.id

Tb. Ace Fachrullah³

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
tb.ace.fahrullah@unpad.ac.id

ABSTRACT

This article discussed the phonemic correspondence in Sundanese and Javanese using a historical comparative linguistic approach. The problem to be examined in this study is the form of phonemic correspondence in Sundanese and Javanese. The purpose of this study was to determine the phonemic correspondence sets in the comparison between Sundanese and Javanese. The method used in this research to analyze the data is the phonemic correspondence method. The correspondence method is used to find the relationship between languages in the field of language sounds (phonology). Phonemic correspondence is used to determine regular phonemic changes in the languages being compared. Data collection used interview techniques, note techniques and recording techniques. After the data is collected, then the data is classified according to the problem being studied and grouped into more specifics. After that, conclusions will be made based on the results of the data analysis. The data source obtained comes from 200 swadesh vocabularies in Sundanese and Javanese. From 200 swadesh vocabulary data found 49 data included in phonemic correspondence which is divided into 12 correspondence sets. The results of this study include the formation of correspondences in Sundanese and Javanese, namely, ($\epsilon \sim i$) and ($i \sim \epsilon$), ($a \sim \text{ɔ}$) and ($\text{ɔ} \sim a$), ($d \sim D$), ($t \sim T$), ($\gamma \sim \text{ə}$), ($b \sim w$), ($\text{ɔ} \sim u$) and ($\text{ɔ} \sim U$), ($i \sim l$), ($\emptyset \sim h$) and ($h \sim \emptyset$), ($\emptyset \sim m$), and ($a \sim \text{ə}$).

Keywords: Correspondence, Javanese, Phonemic, Phonology, Sundanese.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan interaksi. Manusia berkomunikasi, menceritakan dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya menggunakan bahasa. Di dunia ini terdapat berbagai macam bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional di Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang sering disebut sebagai bahasa ibu yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu menyebabkan adanya hubungan kekerabatan atau kemiripan antar setiap bahasa. Karena berasal dalam rumpun bahasa yang sama juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerabatan atau kemiripan. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu rumpun bahasa bagian barat dan bagian timur. Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis dan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara termasuk dalam bagian sebelah barat. Karena serumpun, banyak morfem imbuhan pada bahasa-bahasa itu sendiri yang mirip atau sama dari segi fungsi dan makna yang terkandung pun terkadang sama.

Perkembangan bahasa Sunda ditentukan dari hasil-hasil penemuan yang ada di dalam masyarakat Sunda serta pengaruh dari kebudayaan lainnya. Pada masa sebelum tahun 1600M ada beberapa batu tulis yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, aksara Pallawa yang merupakan peninggalan dari Raja Taruma III. Ketika masa

kerajaan Padjajaran, bahasa yang digunakan pada masa itu adalah bahasa Sunda dan aksara Sunda. Ketika masa itu, bahasa Sunda juga sudah dipakai dalam bidang kenegaraan, keagamaan dan kesenian serta dikehidupan sehari-hari. Pada tahun 1579M, Ketika kerajaan Padjajaran runtuh dan digantikan dengan masuknya agama islam, bahasa yang dipakai oleh masyarakat menjadi banyak terpengaruh dari bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab digunakan di lingkungan pesantren-pesantren, bahasa Jawa digunakan di lingkungan sekolah, sedangkan bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Masyarakat pada masa ini juga banyak terpengaruh oleh Jawa seperti masuknya undak usuk basa dalam bahasa Sunda. Pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Sunda juga sudah dibuktikan oleh Coolsma dengan cara membutikan 400 kata halus dan 400 kata kasar dari kedua bahasa tersebut. Dengan hasil, 300 kata halus dan 275 kata kasar dalam bahasa Sunda berasal dari bahasa Jawa salah satu contohnya yaitu *abot, impén, anom, bobot, sasih, lali, pungkur* yang dalam bahasa Sunda termasuk kata halus, tetapi dalam bahasa Jawa termasuk kata kasar. Kata *béja, bulan, datang, pindah, suku, tumpak*, yang dalam bahasa Sunda kasar akan tetapi dalam bahasa Jawa termasuk halus. Hasil penelitian yang telah dilakukan Coolsma menjadi salah satu bukti jika undak usuk bahasa Sunda merupakan pengaruh dari bahasa Jawa, karena sebelum terpengaruh oleh Jawa masyarakat Sunda tidak mengenal undak usuk

bahasa. Hal itu terdapat dalam *Carita Parahyangan* yang ditulis pada abad ke-16 (Atja, 1980 p. 20-21, dalam Prawirasumantri, 2007 p. 9-16).

Menurut Mahsun (1995, p.29) dalam Musayyedah (2015) menyatakan bahwa penelitian dialektologi bertujuan membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi, maka dari itu objek dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan relasi bunyi yang terdapat di antara daerah-daerah yang diamati dalam merealisasikan makna tertentu dalam kedua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Maka dari itu didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana korespondensi fonemis yang terjadi dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai korespondensi fonemis yang dilakukan oleh Tiani (2010) melakukan penelitian mengenai *Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa*. Lalu, melakukan penelitian lanjutan yaitu *Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau* dan yang terakhir penelitian *Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo*. Arifa (2017) yang melakukan penelitian mengenai *Korespondensi Foneis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Sumbawa*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut data persebaran bahasa Sunda dalam dapobas kemendikbud menjelaskan bahwa bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di pulau Jawa bagian barat, terutama di Jawa Barat. Selain Jawa Barat, bahasa Sunda juga memiliki

sebaran di beberapa wilayah seperti, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunda di wilayah Jawa Barat terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek [h] dan dialek non-[h] dengan presentase perbedaan antara kedua dialek tersebut 60%. Dialek [h] dituturkan hampir di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat (kecuali pesisir utara), sedangkan dialek non-[h] dituturkan oleh masyarakat yang letak desanya merupakan *enclave* bahasa Sunda di daerah pakai bahasa Jawa. Dalam dapobas kemedikbud juga dijelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di pulau Jawa. Bahasa Jawa di Pulau Jawa dituturkan oleh etnik Jawa yang antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Perbedaan yang dapat terlihat dari bahasa Jawa yang dituturka di Solo dan Yogya dengan wilayah diluar Jawa berdasarkan dialeknnya.

Aspek perbandingan bahasa yang paling cocok untuk dijadikan perbandingan bahasa adalah bentuk. Keraf (1984, p.34) menjelaskan bahwa, Linguistik Bandingan Historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut :

- (1) Kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
- (2) Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan

kesamaan dalam bentuk gramatikal;

- (3) Kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Menurut Marsono (2016, p.03) banyak morfem dan leksem atau kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara terutama bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang bentuknya mirip atau sama. Untuk mengadakan perbandingan antar bahasa guna menemukan kesamaan-kesamaan antar bahasa kerabat dapat digunakan metode yang biasa disebut dengan metode klasik. Metode perbandingan klasik itu meliputi hukum bunyi, rekonstruksi fonemis dan rekonstruksi morfemis. Hukum bunyi yang pada abad XX diganti dengan istilah korepondensi bunyi adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan hubungan antara bahasa dalam bidang bunyi Bahasa (Keraf 1984, p. 40).

Selanjutnya Keraf menjelaskan, segmen-segmen yang berkorespondensi bagi glos yang sama, baik dilihat dari segi bentuk maupun makna, dalam berbagai macam bahasa, diperbandingkan satu sama lain. Hasil perbandingan itu disusun menjadi satu perangkat korespondensi. Sesudah mendaftarkan kata-kata dari sejumlah bahasa, mulai diadakan perbandingan fonem demi fonem dari tiap segmen. Tiap fonem yang terdapat dalam posisi yang sama dimasukkan dalam satu perangkat korepondensi. Dalam sejumlah glos dapat diperoleh sejumlah perangkat korespondensi, sesuai dengan besar atau panjangnya segmen dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Semakin banyak data

yang diperbandingkan maka semakin banyak juga kemungkinan untuk memperoleh perangkat korespondensi. Namun suatu perangkat korepondensi tidak boleh hanya diperoleh dari satu pasang kata, tetapi harus diturunkan dari seluruh kemungkinan yang dapat diperoleh dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Dalam pembentukan korespondensi fonemis terdapat indikator-indikator yang harus diperhatikan yaitu, *rekurensi fonemis (phonemic recurrence)*, *ko-okurensi (co-occurrence)* dan *analogi* (Keraf, 1984, p.52)

a) Rekurensi Fonemis

Rekurensi fonemis (*phonemic recurrence*) adalah prosedur untuk menemukan perangkat bunyi yang muncul secara berulang-ulang dalam sejumlah pasangan kata. Dalam bahasa Nusantara dapat terlihat contoh pada kata 'batu', Melayu : *batu*, Jawa : *watu*, Batak : *batu*, Lamalera : *fato*. Dalam pasangan ini terdapat indikasi adanya perangkat korespondensi fonemis : /b-w-b-f/, /a-a-a-a/, /t-t-t-t/, dan /u-u-u-o/. korespondensi fonemis antara /b-w-b-f/ juga dapat ditemukan pada kata 'babi', Melayu : *babi*, Jawa : *wawi*, Batak : *babi*, Lamalera : *fave*. Semakin banyak data yang diteliti dan diperbandingkan maka semakin terbuka juga kemungkinan terjadinya sebuah korespondensi fonemis.

b) Ko-okurensi

Ko-okurensi (*co occurrence*) adalah gejala-gejala tambahan yang terjadi sedemikian rupa pada kata-kata kerabat yang mirip bentuk dan maknanya, sehingga dapat mengaburkan baik kemiripan bentuk dan maknanya maupun korespondensi

fonemisnya dengan kata-kata lain dalam bahasa kerabat lainnya.

c) Analogi korespondensi fonemis

biasanya mulai terjadi antara bahasa kerabat ketika muncul sebuah perubahan. Tetapi analogi juga dapat muncul dalam situasi peralihan yang lain dalam hubungannya dengan bahasa non kerabat. Pembentukan baru berdasarkan analogi juga dapat terjadi dalam bahasa-bahasa kerabat, ataupun dalam bahasa sendiri, baik pada morfem terikat maupun pada morfem dasar, sehingga dapat terlihat seolah-olah ada semacam bentuk kemiripan karena warisan. Contohnya dalam bahasa Indonesia kata *berniaga*, *berjuang* mengandung unsur prefiks *ber-* seperti pada kata-kata: *berjalan-bekerja*, *berdiri*, dsb. Padahal prefiks *ber-* pada kata *berniaga* dan *berjuang* terjadi karena analogi, sehingga tidak dapat dipakai dalam contoh-contoh adanya korespondensi antar berbagai bahasa kerabat.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Djajasudarma (2010, p.04) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian dalam mengumpulkan data. Metode penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah metode korespondensi fonemis. Metode korenspondensi dilakukan

untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa (fonologi). Korespondensi fonemis digunakan untuk menentukan perubahan fonemis yang teratur pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Pengumpulan data digunakan teknik wawancara, teknik catat dan teknik rekam. Infoman dari penelitian diambil tiga penutur asli dari bahasa Sunda dan bahasa Sunda dengan usia dari 40-50 tahun dan dilakukan wawancara dengan menyebutkan beberapa kosakata swadesh yang sudah dikumpulkan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dilakukan pengklasifikasian data sesuai dengan masalah yang diteliti dan dikelompokkan menjadi lebih spesifik. Setelah itu akan dilakukan simpulan berdasarkan hasil dari analisis data tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Glos yang diperbandingkan dalam pengambilan data untuk penelitian ini adalah dua ratus glos dari dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Peluang korespondensi bunyi dari daftar tersebut cukup banyak, sehingga dapat dipastikan bahwa kesamaan yang terjadi dalam daftar kata tersebut tidak mungkin hanya karena kebetulan.

Dari dua ratus glos bahasa Sunda dan Bahasa Jawa yang telah diperbandingkan ditemukan 49 glos yang termasuk dalam korepondensi.

Tabel 1. Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(12)	Asap	haseup [hasʏp]	/h~a/, /a~?/, /s~s/, /r~ə/ /p~p/	Asep [asəp]	/h~a/, /r~ə/
2.(18)	Bapak	Bapa [bapa]	/b~b/, /a~a/, /p~p/ /a~a/, / ø ~?/	Bapak [bapa?]	/ø~?/



3.(23)	Batu	Batu [batu]	/b ^w /, /a ^a /, /t ^t /, /u ^u /	Watu [watu]	/b ^w /
4.(27)	Benih	Binih [binih]	/b ^w /, /i ⁱ /, /n ⁿ /, /i ⁱ /, /h ^h /	Winih [winih]	/b ^w /
5.(33)	Besar	Ageung [agvŋ]	/a ^a /, /g ^g /, /x ^ə /, /ŋ ^ŋ /	Ageng [agəŋ]	/x ^ə /
6.(34)	Bilamana	Saumpama [saumpama]	/s ^s /, /a ^a /, /u ^u /, /m ^m /, /p ^p /, /a ^a /, /m ^m /, /a ^a /	Saumpomo [saumpomɔ]	/a ^a /
7.(35)	Bintang	Béntang [bentan]	/b ^w /, /ɛ ⁱ /, /n ⁿ /, /t ^t /, /a ^a /, /ŋ ^ŋ /	Lintang [Lintan]	/b ^w /, /ɛ ⁱ /
8.(38)	Bulan	Sasih [sasih]	/s ^s /, /a ^a /, /s ^s /, /i ⁱ /, /h ^h ø /	Sasi [sasi]	/h ^h ø /
9.(39)	Bulu	Bulu [bulu]	/b ^w /, /u ^u /, /l ^l /, /u ^u /	Wulu [wulu]	/b ^w /
10.(40)	Bunga	Kemang [kəman]	/k ^k /, /ə ^ə /, /m ^m /, /ø ^b /, /a ^a /, /ŋ ^ŋ /	Kembang [kəman]	/ ø ^b /
11.(47)	Cium	Ambu [ambu]	/a ^a /, /m ^m /, /b ^w /, /x ^u /	Ambu [ambu]	/x ^u /
12.(52)	Darah	Getih [gətih]	/g ^g /, /ə ^ə /, /t ^t /, /i ⁱ ɛ/, /h ^h /	Getéh [gətəh]	/i ⁱ ɛ/
13.(55)	Debu	Lebu [ləbu]	/l ^l D/, /ə ^ə /, /b ^w /, /u ^u /	Dhebu [Dəbu]	/l ^l D/
14.(62)	Dingin	Tiis [tiis]	/t ^a /, /i ⁱ /, /i ⁱ /, /s ^s /	Atis [atis]	/t ^a /, /i ⁱ /
15.(63)	Diri (Ber-)	Ngadeg [ŋadəg]	/ŋ ^ŋ /, /a ^a /, /d ^d D/, /ə ^ə /, /g ^g ʔ/	Ngadhek [ŋadəʔ]	/d ^d D/, /g ^g ʔ/
16.(66)	Dorong	Dorong [dɔrɔŋ]	/d ^s /, /ɔ ^u /, /r ^r /, /ɔ ^u /, /ŋ ^ŋ /	Surung [SurUŋ]	/d ^s /, /ɔ ^u /
17.(70)	Empat	Opat [ɔpat]	/p ^p /, /o ^a /, /p ^p /, /a ^a /, /t ^t /	Papat [papat]	/p ^p /, /o ^a /
18.(72)	Gali	Keduk [kəduk]	/k ^k /, /ə ^ə /, /d ^d D/, /u ^u /, /k [?] /	Kedhuk [kəDuʔ]	/d ^d D/, /k [?] /
19.(76)	Gigi	Huntu [huntu]	/h ^h ø /, /u ^u /, /n ⁿ /, /t ^t /, /u ^u /	Untu [untu]	/h ^h ø /
20.(83)	Hidung	Irung [irun]	/ ø ^h /, /i ⁱ /, /r ^r /, /u ^u /, /ŋ ^ŋ /	Hirung [hirun]	/ ø ^h /
21.(84)	Hidup	Hirup [hirup]	/h ^h ø /, /i ⁱ /, /r ^r /, /i ⁱ /, /p ^p /	Urip [urip]	/h ^h ø /, /i ⁱ /, /i ⁱ /
22.(85)	Hijau	Héjo [həjɔ]	/h ^h ø /, /ɛ ⁱ /, /j ^j /, /ɔ ^ɔ /	Ijo [ijo]	/h ^h ø /, /ɛ ⁱ /
23.(86)	Hisap	Hisep [hisəp]	/h ^h ø /, /i ⁱ /, /s ^s /, /e ^e /, /p ^p /	Isep [isəp]	/h ^h ø /
24.(89)	Hujan	Hujan [hujan]	/h ^h ø /, /u ^u /, /j ^ɔ D/, /a ^a /, /n ⁿ /	Udhan [uDan]	/h ^h ø /, /j ^ɔ D/
25.(103)	Kabut	Kabut [kabut]	/k ^k p/, /a ^a /, /b ^w d/, /u ^u /, /t ^t /	Pedut [pədut]	/k ^k p/, /a ^a /, /b ^w d/
26.(112)	Kelahi (Ber-)	Gelut [gəlut]	/g ^g /, /ə ^ə /, /l ^l /, /u ^u U/, /t ^t /	Gelut [gəlUt]	/u ^u U/
27.(115)	Kiri	Kiwa [kiwa]	/k ^k /, /i ⁱ /, /w ^w /, /a ^a /	Kiwo [kiwo]	/a ^a /
28.(119)	Kuning	Konéng [kɔnəŋ]	/k ^k /, /ɔ ^u /, /n ⁿ /, /ɛ ⁱ /, /ŋ ^ŋ /	Kuning [kunŋ]	/ɔ ^u /, /ɛ ⁱ /
29.(121)	Lain	Béda [bədə]	/b ^w /, /ɛ ^e /, /d ^d D/, /a ^a /	Bédho [bədɔ]	/d ^d D/, /a ^a /
30.(124)	Lebar	Lebar [ləbar]	/l ^l j/, /ə ^ə /, /m ^m /, /b ^w /, /a ^a /, /r ^r /	Jembar [jəmbar]	/l ^l j/, /m ^m /
31.(130)	Lihat	Deuleu [dɛlɛ]	/d ^u d/, /x ^ə /, /l ^l /, /x ^ɔ /, /ø [?] /	Ndelo' [^l dələʔ]	/x ^ə /, /x ^ɔ /, /ø [?] /
32.(131)	Lima	Lima [lima]	/l ^l /, /i ⁱ /, /m ^m /, /a ^a /	Limo [limɔ]	/a ^a /
33.(132)	Ludah	Ciduh [ciduh]	/c ^h ø /, /i ⁱ /, /d ^d /, /u ^u /, /h ^h /	Iduh [iduh]	/c ^h ø /
34.(136)	Makan	Neda [nədə]	/n ⁿ /, /ə ^ə /, /d ^d /, /a ^a /	Nedo [nədɔ]	/a ^a /
35.(137)	Malam	Wengi [wəŋi]	/w ^m b/, /ə ^ə /, /ŋ ^ŋ /, /i ⁱ /	Mbengi [^m bəŋi]	/w ^m b/

36.(145)	Muntah	Utah [Utah]	/ø̃m/, /ũu/, /t̃t/, /ãa/, /h̃h/	Muntah [muntah]	/ø̃m/
37.(155)	Peras	Peureut [pɣrɣt]	/p̃p/, /ɣ̃ə/, /r̃r/, /ɣ̃ə/, /t̃s/	Peres [pəras]	/ɣ̃ə/, /t̃s/
38.(157)	Perut	Beuteung [bvtɣŋ]	/b̃w/, /ɣ̃ə/, /t̃t/, /ɣ̃ə/, /ŋ̃ŋ/	Weteng [wətəŋ]	/b̃w/, /ɣ̃ə/
39.(158)	Pikir	Pikir [piker]	/p̃m/, /ĩi/, /k̃k/, /ĩi/, /r̃r/	Mikir [miklr]	/p̃m/, /ĩi/
40.(161)	Punggung	Tonggong [tɔŋgɔŋ]	/t̃p/, /ɔ̃u/, /ŋ̃ŋ/, /g̃g/, /ɔ̃u/, /ŋ̃ŋ/	Punggung [punguŋ]	/t̃p/, /ɔ̃u/
41.(162)	Pusar	Udel [udəl]	/ũu/, /d̃D/, /ə̃ə/, /l̃l/	Udhel [uDəl]	/d̃D/
42.(166)	Satu	Hiji [hiji]	/h̃s/, /ĩi/, /j̃j/, /ĩi/	Siji [siji]	/h̃s/
43.(168)	Sedikit	Saeutik [savtik]	/s̃s/, /ãi/, /ɣ̃ø/, /t̃T/, /ĩi/, /k̃k/	Sithik [siTIk]	/ãi/, /t̃T/, /ɣ̃ø/
44.(176)	Tahu	Ngarti [ŋarti]	/ŋ̃ŋ/, /ãə/, /r̃r/, /t̃t/, /ĩi/	Ngerti [ŋərti]	/ãə/
45.(183)	Tebal	Kandel [kandəl]	/k̃k/, /ãa/, /ñn/, /d̃D/, /ə̃ə/, /l̃l/	Kandhel [kanDəl]	/d̃D/
46.(185)	Telur	Endog [əndɔg]	/ə̃ə/, /ñn/, /d̃d/, /ɔ̃ɔ/, /g̃g?/	Endok [əndɔ?]	/g̃g?/
47.(191)	Tiga	Tilu [tilu]	/t̃t/, /ĩi/, /l̃l/, /ũu/	Telu [təlu]	/ĩi/
48.(193)	Tipis	Ipis [ipis]	/ø̃t/, /ĩi/, /p̃p/, /ĩi/, /s̃s/	Tipis [tipls]	/ø̃t/, /ĩi/
49.(198)	Tumpul	Mintul [mintul]	/m̃k/, /ĩi/, /ñn/, /t̃T/, /ũu/, /l̃l/	Kethul [kəTul]	/m̃k/, /ĩi/, /t̃T/

Berdasarkan penerapan metode korespondensi fonemis, dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa ditemukan 12

perangkat korespondensi diantara kedua bahasa tersebut.

Tabel 2. Perangkat Korespondensi Fonemis (ε̃ i) dan (ĩε) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(35)	Bintang	Béntang [bentan]	/b̃l/, /ε̃i/, /ñn/, /t̃t/, /ãa/, /ŋ̃ŋ/	Lintang [Lintan]	/ε̃i/
2.(52)	Darah	Getih [gətih]	/g̃g/, /ə̃ə/, /t̃t/, /ĩi/, /h̃h/	Getéh [gətəh]	/ĩi/
3.(85)	Hijau	Héjo [hɛjɔ]	/h̃ø /, /ε̃i/, /j̃j/, /ɔ̃ɔ/	Ijo [ijo]	/ε̃i/
4.(119)	Kuning	Konéng [kɔnɛŋ]	/k̃k/, /ɔ̃u/, /ñn/, /ε̃i/, /ŋ̃ŋ/	Kuning [kunɪŋ]	/ε̃i/

Perangkat korespondensi fonemis (ε̃ i) dan (ĩε), merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /i/ dalam bahasa Sunda direfleksikan menjadi fonem /ε̃/, sedangkan dalam bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /i/ direfleksikan

menjadi fonem /i/. Adapula perubahan fonem Proto Austronesia /i/ dalam bahasa Sunda direfleksikan /i/, sedangkan dalam bahasa Jawa direfleksikan menjadi fonema /ε̃/. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 3. Perangkat Korespondensi Fonemis (ã ɔ) dan (ɔ̃a) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(34)	Bilamana	Saumpama [saumpama]	/s̃s/, /ãa/, /ũu/, /m̃m/, /p̃p/, /ãɔ/, /m̃m/, /ãɔ/	Saumpomo [saumpɔmɔ]	/ãɔ/
2.(70)	Empat	Opat [ɔpat]	/ø̃p/, /ɔ̃a/, /p̃p/, /ãa/, /t̃t/	Papat [papat]	/ɔ̃a/

3.(115)	Kiri	Kiwa [kiwa]	/k [~] k/, /i [~] i/, /w [~] w/, /a [~] ɔ/	Kiwo [kiwo]	/a [~] ɔ/
4.(131)	Lima	Lima [lima]	/l [~] l/, /i [~] i/, /m [~] m/, /a [~] ɔ/	Limo [limo]	/a [~] ɔ/
5.(136)	Makan	Neda [nəda]	/n [~] n/, /ə [~] ə/, /d [~] d/, /a [~] ɔ/	Nedo [nədo]	/a [~] ɔ/

Perangkat korespondensi fonemis (a[~]ɔ) dan (ɔ[~]a), merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /a/ dalam bahasa Sunda direfleksikan menjadi fonem /a/, sedangkan dalam bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /i/ direfleksikan

menjadi fonem /i/. Adapula perubahan fonem Proto Austronesia /i/ dalam bahasa Sunda direfleksikan /i/, sedangkan dalam bahasa Jawa direfleksikan menjadi fonema /ɛ/. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 4. Perangkat Korespondensi Fonemis (d[~]D) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(63)	Diri (Ber-)	Ngadeg [ŋadəg]	/ŋ [~] ŋ/, /a [~] a/, /d [~] D/, /ə [~] ə/, /g [~] g/	Ngadhek [ŋadək]	/d [~] D/
2.(72)	Gali	Keduk [kəduk]	/k [~] k/, /ə [~] ə/, /d [~] D/, /u [~] u/, /k [~] g/	Kedhuk [kədūk]	/d [~] D/
3.(121)	Lain	Béda [bədə]	/b [~] b/, /ɛ [~] ɛ/, /d [~] D/, /a [~] ɔ/	Bédho [bədō]	/d [~] D/
4.(162)	Pusar	Udel [udəl]	/u [~] u/, /d [~] D/, /ə [~] ə/, /l [~] l/	Udhel [udəl]	/d [~] D/
5.(183)	Tebal	Kandel [kandəl]	/k [~] k/, /a [~] a/, /n [~] n/, /d [~] D/, /ə [~] ə/, /l [~] l/	Kandhel [kandəl]	/d [~] D/

Perangkat korespondensi fonemis (d[~]D), merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /d/ dalam bahasa Sunda direfleksikan menjadi fonem /d/,

sedangkan dalam bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /d/ direfleksikan menjadi fonem /D/ dalam tulisan fonetis [dh]. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 5. Perangkat Korespondensi Fonemis (t[~]T) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(168)	Sedikit	Sæutik [sæutik]	/s [~] s/, /a [~] i/, /ɣ [~] ø/, /t [~] T/, /i [~] i/, /k [~] k/	Sithik [siTIK]	/t [~] T/
2.(198)	Tumpul	Mintul [mintul]	/m [~] k/, /i [~] ə/, /n [~] n/, /t [~] T/, /u [~] u/, /l [~] l/	Kethul [kəTul]	/t [~] T/

Perangkat korespondensi fonemis (t[~]T), merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /t/ dalam bahasa Sunda direfleksikan menjadi fonem /t/,

sedangkan dalam bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /t/ direfleksikan menjadi fonem /T/ dalam tulisan fonetis [th]. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 6. Perangkat Korespondensi Fonemis (ɣ[~]ə) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(12)	Asap	haseup [hasɣp]	/h [~] a/, /a [~] ø/, /s [~] s/, /ɣ [~] ə/, /p [~] p/	Asep [asəp]	/ɣ [~] ə/
2.(33)	Besar	Ageung [agɣŋ]	/a [~] a/, /g [~] g/, /ɣ [~] ə/, /ŋ [~] ŋ/	Ageng [agəŋ]	/ɣ [~] ə/
3.(130)	Lihat	Deuleu [dɣlɣ]	/d [~] d/, /ɣ [~] ə/, /l [~] l/, /ø [~] ø/	Ndelo' [nɔlə]	/ɣ [~] ə/

4.(155)	Peras	Peureut [pɛrɛt]	/p~p/, /ɣ~ə/, /r~r/, /ɣ~ə/, /t~s/	Peres [pəras]	/ɣ~ə/
---------	-------	--------------------	-----------------------------------	------------------	-------

Perangkat korespondensi fonemis (ɣ~ə), terdapat perubahan korepondensi fonemis antara fonem /ɣ/ dalam bahasa Sunda dengan fonem /ə/ dalam bahasa Jawa. Perbedaan fonem tersebut tidak membuat perubahan pada makna yang terkandung dalam kata tersebut. Perubahan antara fonem (ɣ~ə) terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 7. Perangkat Korespondensi Fonemis (b~w) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(23)	Batu	Batu [batu]	/b~w/, /a~a/, /t~t/, /u~u/	Watu [watu]	/b~w/
2.(27)	Benih	Binih [binih]	/b~w/, /i~i/, /n~n/, /i~i/, /h~h/	Winih [winih]	/b~w/
3.(39)	Bulu	Bulu [bulu]	/b~w/, /u~u/, /l~l/, /u~u/	Wulu [wulu]	/b~w/
4. (157)	Perut	Beuteung [bɛtɔŋ]	/b~w/, /ɣ~ə/, /t~t/, /ɣ~ə/, /ŋ~ŋ/	Weteng [wətəŋ]	/b~w/

Perangkat korespondensi fonemis (b~w), merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /b/ dalam bahasa Sunda direfleksikan menjadi fonem /b/, sedangkan dalam data bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /b/ direfleksikan menjadi fonem /w/. Perubahan fonem (b~w) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada posisi awal kata.

Tabel 8. Perangkat Korespondensi Fonemis (ɔ~u) dan (ɔ~U) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(66)	Dorong	Dorong [dɔɔŋ]	/d~s/, /ɔ~u/, /r~r/, /ɔ~U/, /ŋ~ŋ/	Surung [SurUŋ]	/ɔ~U/
2.(161)	Punggung	Tonggong [tɔŋŋɔŋ]	/t~p/, /ɔ~u/, /ŋ~ŋ/, /g~g/, /ɔ~u/, /ŋ~ŋ/	Punggung [punguŋ]	/ɔ~u/

Perangkat korespondensi fonemis (ɔ~u) dan (ɔ~U), pada data (66) terlihat perubahan fonem /ɔ/ pada gloss tetap /ɔ/ pada bahasa Sunda, sedangkan pada bahasa Jawa menjadi /U/ yang termasuk dalam fonem vokal belakang bulat tinggi kendur. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata. Pada data (161) juga terjadi perubahan fonem /ɔ/ pada gloss tetap /ɔ/ pada bahasa Sunda, sedangkan pada bahasa Jawa menjadi /u/ yang termasuk dalam fonem vokal bulat tinggi tegang. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 9. Perangkat Korespondensi Fonemis (i~l) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(158)	Pikir	Pikir [piker]	/p~m/, /i~i/, /k~k/, /i~l/, /r~r/	Mikir [miklɪ]	/i~l/
2.(193)	Tipis	Ipis [ipis]	/θ~t/, /i~i/, /p~p/, /i~l/, /s~s/	Tipis [tiplɪs]	/i~l/

Perangkat korespondensi fonemis (i~l) merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem Proto Austronesia /i/ dalam bahasa Sunda direfleksikan tetap menjadi fonem /i/, sedangkan dalam data bahasa Jawa fonem Proto Austronesia /i/ direfleksikan menjadi fonem /l/ yang

merupakan fonem vokal depan hampar tinggi kendur. Perubahan fonem (i~l)

dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada posisi tengah kata.

Tabel 10. Perangkat Korenspondensi Fonemis ($\emptyset \sim h$) dan ($h \sim \emptyset$) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(38)	Bulan	Sasih [sasih]	/s~s/, /a~a/, /s~s/, /i~i/, /h~ \emptyset /	Sasi [sasi]	/h~ \emptyset /
2.(76)	Gigi	Huntu [huntu]	/h~ \emptyset /, /u~u/, /n~n/, /t~t/, /u~u/	Untu [untu]	/h~ \emptyset /
3.(83)	Hidung	Irunᵑ [irunᵑ]	/ $\emptyset \sim h$ /, /i~i/, /r~r/, /u~u/, /ᵑ~ᵑ/	Hirunᵑ [hirunᵑ]	/ $\emptyset \sim h$ /
4.(84)	Hidup	Hirup [hirup]	/h~ \emptyset /, /u~i/, /r~r/, /l~u/, /p~p/	Urip [urip]	/h~ \emptyset /
5.(86)	Hisap	Hisep [hisəp]	/h~ \emptyset /, /i~i/, /s~s/, /e~e/, /p~p/	Isep [isəp]	/h~ \emptyset /
6.(89)	Hujan	Hujan [hujan]	/h~ \emptyset /, /u~u/, /j~D/, /a~a/, /n~n/	Udhan [uDan]	/h~ \emptyset /

Perangkat korespondensi fonemis ($\emptyset \sim h$) dan ($h \sim \emptyset$) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada posisi awal dan akhir kata. Seperti pada data (76) gloss gigi dalam bahasa Sunda [huntu] sedangkan dalam bahasa Jawa menjadi [untu], terjadi penghilangan

fonem /h/ dalam bahasa Jawa. Berbeda dengan data (83) gloss hidung dalam bahasa Sunda [irunᵑ] sedangkan dalam bahasa Jawa [hirunᵑ], pada data ini terjadi penghilangan fonem /h/ dalam bahasa Sunda.

Tabel 11. Perangkat Korenspondensi Fonemis ($\emptyset \sim m$) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(124)	Lebar	Lebar [ləbar]	/l~j/, /ə~ə/, / $\emptyset \sim m$ /, /b~b/, /a~a/, /r~r/	Jembar [jəbar]	/ $\emptyset \sim m$ /
2.(145)	Muntah	Utah [Utah]	/ $\emptyset \sim m$ /, /u~u/, /t~t/, /a~a/, /h~h/	Muntah [muntah]	/ $\emptyset \sim m$ /

Perangkat korespondensi fonemis ($\emptyset \sim m$) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada awal dan tengah kata. Seperti pada data (124) gloss lebar dalam bahasa sunda [ləbar] sedangkan dalam bahasa Jawa terjadi penyisipan fonem /m/ menjadi

[jəbar]. Berbeda dengan data (145) gloss muntah dalam bahasa sunda menjadi [Utah] sedangkan dalam data bahasa Jawa tetap [muntah] sama seperti gloss. Pada data tersebut terjadi penghilangan fonem /m/ dalam kata berbahasa Sunda.

Tabel 12. Perangkat Korenspondensi Fonemis ($a \sim \emptyset$) dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

No. (No. Data)	Gloss	Kosakata Sunda	Korespondensi fonemis	Kosakata Jawa	Korespondensi fonemis
1.(103)	Kabut	Kabut [kabut]	/k~p/, /a~ə/, /b~d/, /u~u/, /t~t/	Pedut [pədut]	/a~ə/
2.(176)	Tahu	Ngarti [ᵑarti]	/ᵑ~ᵑ/, /a~ə/, /r~r/, /t~t/, /i~i/	Ngerti [ᵑerti]	/a~ə/

Perangkat korepondensi fonemis ($a \sim \emptyset$) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada tengah kata. Seperti pada data (103) gloss kabut dalam bahasa sunda tetap [kabut] tidak

mengalami perubahan, sedangkan dalam bahasa Jawa menjadi [pədut] terjadi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/. Pada data (176) gloss tahu dalam bahasa Sunda yaitu [ᵑarti]

sedangkan dalam bahasa Jawa menjadi [ŋərti] terjadi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki beberapa perangkat korespondensi yang serupa sehingga dapat dikatakan bahwa pada kedua bahasa tersebut terapat unsur kekerabatan. Dari 200 data kosakata swadesh tersebut ditemukan 49 data yang termasuk dalam korespondensi fonemis yang terbagi dalam 12 perangkat korespondensi. Hasil dari penelitian ini mencakup pembentukan korespondensi dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa yaitu, (ε~i) dan (i~ε), (a~ɔ) dan (ɔ~a), (d~D), (t~T), (ɣ~ə), (b~w), (ɔ~u) dan (ɔ~U), (i~I), (ø~h) dan (h~ø), (ø~m), dan (a~ə).

REFERENSI

- Arifa, R. P. (2017). *Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Sumbawa* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Online). (2020). Diakses 10 Oktober 2020 dari <https://dapobas.kemdikbud.go.id/>
- Djajasudarma. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Rineka Cipta
- .(2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama
- Husain, M. (2016). *Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar* (Phonemic Correspondence of Konjo and Selayar Languages). *Sawerigading*, 21(3), 415–424.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono.(2016).*Morfologis Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Prawirasumantri, Abud. (2007). *Kamekaran, Adegan jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Tiani, R. (2010). *Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa*. *Kajian Sastra*, 34(2).
- Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 397-404.
- Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223-230.

